

**PEMERANAN TOKOH A DALAM NASKAH SEBUAH SALAH PAHAM
(ROUGH FOR THEATRE I)
KARYA SAMUEL BECKETT TERJEMAHAN MAX ARIFIN**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata I**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Mega Dwi Afriyani
NIM. 1610844014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**PEMERANAN TOKOH A DALAM NASKAH *SEBUAH SALAH PAHAM*
(*ROUGH FOR THEATRE I*)
KARYA SAMUEL BECKETT TERJEMAHAN MAX ARIFIN**

Oleh
Mega Dwi Afriyani
1610844014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 8 Juni 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

Pembimbing I



Rano Sumarno, M. Sn.

Penguji Ahli



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

Pembimbing II



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

NIP 195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega Dwi Afriyani
NIM : 1610844014
Alamat : Dsn Guwo RT/RW 003/004 Ds Yungyang Modo,Lamongan
No. Tlp : 082242052389
Email : mega17afriyani@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pemeranan A dalam Naskah Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* Karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat keaktoran di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar Pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Mega Dwi Afriyani

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWarahmatullahiWabarakatuh,Bismillahirrahmanirrahim,

segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam penulis senantiasa haturkan kepada junjungan kita Nab besar Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat karena telah menjadi suri tauladan. ***Pemeranan Tokoh A dalam Naskah Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I) Karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin*** semoga menjadi karya yang dapat memberi pelajaran dan menginspirasi banyak orang.

Proses Pemeranan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* merupakan proses yang tidak mudah dilewati oleh penulis. Banyak rintangan yang harus penulis hadapi untuk hasil yang terbaik dalam proses ini. Proses yang dilakukan oleh penulis mendapat dukungan dari orang-orang yang telah memberikan cinta kasihnya di proses ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada :

1. Ibu Sri Iswati tercinta terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala do'a dukungan dan semangat yang telah ibu berikan.
2. Alm Bapak Mastur atas dukungannya dari ruang yang begitu jauh.
3. Keluarga kecil mbak Lusy dan mas Arif, serta dua keponakan tercinta Naila dan Nawasena.

4. Samuel Becket selaku penulis naskah *Rough For Theatre I* dan Max Arifin yang telah menerjemahkannya menjadi naskah Sebuah Salah Paham.
5. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta Staf dan Karyawan.
6. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
7. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tempat yang banyak memberikan pelajaran berharga.
8. Ketua Jurusan Teater Bapak Nanang Arisona, M. Sn. Yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu selama kurang lebih lima tahun dan mengizinkan menyelesaikan tugasnya.
9. Sekretaris Jurusan Teater sekaligus sebagai Pembimbing I Bapak Rano Sumarno, M. Sn, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan selalu sabar membantu serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan penulis.
10. Ibu Silvia Anggreni Purba, M. Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dan selalu sabar dalam hal membantu serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan penulis.
11. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn selaku dosen penguji.
12. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan semangat supaya segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh staf dan pegawai Jurusan Teater yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan.
14. Keluarga Pasca Manusia Pra Sampah yang menemani dalam suka maupun duka, tempat berkarya dan berkeluh kesah ternyaman.

15. Seluruh teman-teman yang berkenan terlibat dalam proses, Sutradara: Viola Alexandra Putri, Ass Sutradara: Mad, Pemain Pendukung: Yusuf Ade Yogaswara, pimpinan produksi: Alfi, Stage Manager: Mad, Artistik: Mad dan gambit, Lighting: Enggar, Sindu dan Wange, DOP: Awang, Ass DOP: Ghani, Devin dan Jody, Make Up: Favio, Kostum: Sugas, Soundman: Pigar, Rojik, dan Samid, Music Director: Zufar, Editor: Bahar dan Ipul, Dokumentasi: Rais, Logistik: Lenny. Terimakasih atas segala dukungannya.

16. Teman seperjuangan Tugas Akhir, Elnani, Atus, dan Jody. Kita wisuda bersama.

17. Official Transmart Maguwo Mini

18. Keluarga besar HMJ Teater yang sudah membantu untuk segala kelancaran proses ini.

19. Terimakasih untuk diri saya sendiri Mega Dwi Afriyani. Terimakasih banyak telah bertahan dan melangkah sejauh ini.

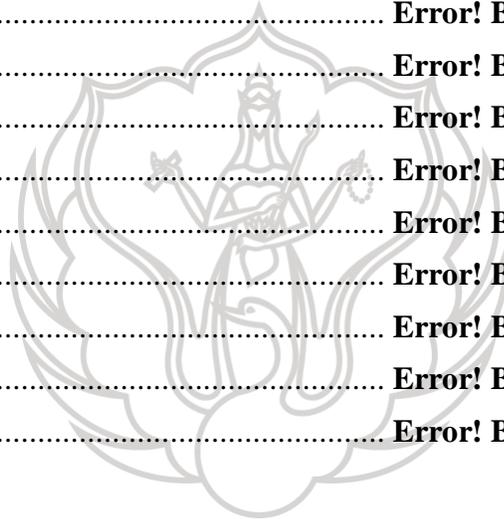
Yogyakarta, 25 Juni 2021

Mega Dwi Afriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
Abstrak	xii
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penciptaan	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
ANALISIS NASKAH.....	Error! Bookmark not defined.
A. Biografi Samuel Becket.....	Error! Bookmark not defined.
B. Ringkasan Cerita	Error! Bookmark not defined.
C. Analisis Naskah Sebuah Salah Paham	Error! Bookmark not defined.
1. Tema	Error! Bookmark not defined.
2. Alur	Error! Bookmark not defined.
3. Karakter.....	Error! Bookmark not defined.

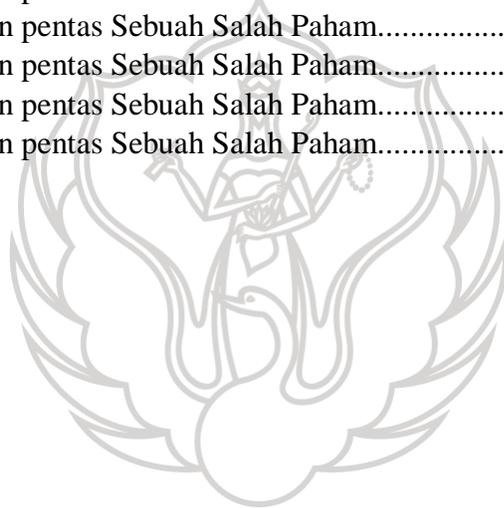
4. Dialog.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN TOKOH A.....	Error! Bookmark not defined.
A. Konsep Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Analisis Naskah.....	Error! Bookmark not defined.
2. Proses Latihan.....	Error! Bookmark not defined.
3. Transformasi.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 1.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 2.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 3.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 4.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 5.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Film Rough For Theatre I oleh Kieron J. Walsh.....	7
Gambar 2.	Pementasan Rough For Theatre I oleh Smile Mr.Unicorn.....	9
Gambar 3.	Samuel Beckett.....	19
Gambar 4.	Reading dengan lawan main jarak jauh.....	51
Gambar 5.	Reading dengan lawan main jarak dekat.....	51
Gambar 6.	Bercanda dengan anak tunanetra.....	52
Gambar 7.	Mengobrol dengan anak tunanetra.....	53
Gambar 8.	Observasi melalui media.....	53
Gambar 9.	Plank.....	55
Gambar 10.	Sit Up.....	55
Gambar 11.	Jumping Jack.....	56
Gambar 12.	Melatih cara berjalan tokoh	56
Gambar 13.	Berdialog dengan marah.....	58
Gambar 14.	Berdialog dengan bahagia.....	59
Gambar 15.	Cara memegang bow.....	62
Gambar 16.	Mentor mencontohkan cara gesek biola.....	62
Gambar 17.	Menggesek biola dengan mata keatas.....	63
Gambar 18.	Menggesek biola dengan mata tertutup.....	63
Gambar 19.	Latihan dengan mata tertutup.....	64
Gambar 20.	Run dengan mata tertutup.....	65
Gambar 21.	A mendengarkan sekitar dengan mata tertutup.....	66
Gambar 22.	A menunggu seseorang datang memberi makan.....	67
Gambar 23.	Pertemuan A dan B.....	67
Gambar 24.	Aktor ditengah pasar.....	69
Gambar 25.	Aktor didekat parkiran pasar.....	69
Gambar 26.	Mengamati pohon.....	71
Gambar 27.	Berbicara dengan pohon dari dekat.....	72
Gambar 28.	Menceritakan kondisi yang dialami A ke pohon.....	72
Gambar 29.	Aktor mengamati keramaian pasar.....	73
Gambar 30.	Lawan main mengamati keramaian pasar.....	74
Gambar 31.	Aktor mengamati lumut.....	75
Gambar 32.	Aktor mengalami lumut dari dekat.....	76
Gambar 33.	Aktor membuang air yang ditimba.....	77
Gambar 34.	Aktor menimba air.....	78
Gambar 35.	Adegan awal tokoh A bermain biola.....	79
Gambar 36.	Pertemuan A dan B.....	79

Gambar 37.	Memberitahu A bahwa ada sayur kacang buncis.....	80
Gambar 38.	Tata Rias Tokoh A.....	97
Gambar 39.	Tata Busana Tokoh A.....	97
Gambar 40.	Pertemuan A dan B.....	98
Gambar 41.	B mengajak A hidup bersama.....	98
Gambar 42.	A menceritakan kebahagiaan hidupnya.....	99
Gambar 43.	A marah karena B mengejek kebahagiaan A.....	99
Gambar 44.	A mengikat tali kaki B.....	100
Gambar 45.	A meraba wajah B.....	100
Gambar 46.	A meletakkan kepala diatas lutut B.....	101
Gambar 47.	B mendorong A dengan kakinya.....	101
Gambar 48.	A terjatuh setelah di dorong B.....	102
Gambar 49.	A merebut tongkat dari B.....	102
Gambar 50.	Persiapan pentas Sebuah Salah Paham.....	103
Gambar 51.	Persiapan pentas Sebuah Salah Paham.....	104
Gambar 52.	Persiapan pentas Sebuah Salah Paham.....	104
Gambar 53.	Persiapan pentas Sebuah Salah Paham.....	105
Gambar 54.	Persiapan pentas Sebuah Salah Paham.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Naskah Drama Sebuah Salah Paham.....	87
Lampiran 2.	Tata Rias dan Tata Busana Tokoh A.....	97
Lampiran 3.	Pementasan Sebuah Salah Paham.....	99
Lampiran 4.	Foto persiapan Pementasan Sebuah Salah Paham.....	103
Lampiran 5.	Seluruh tim Pementasan Sebuah Salah Paham.....	106



PEMERANAN TOKOH A DALAM NASKAH
SEBUAH SALAH PAHAM (ROUGH FOR THEATRE I) KARYA SAMUEL
BECKETT TERJEMAHAN MAX ARIFIN

Oleh :
Mega Dwi Afriyani
1610844014

Abstrak

Pemeranan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* Karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin merupakan salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Teater Jurusan Teater. *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* adalah salah satu naskah absurd karya Samuel Beckett yang menceritakan tentang harapan dan kegagalan yang terus menerus datang.

Tokoh A menyampaikan pesan kepada kita bahwa harapan, kegagalan dan penderitaan akan selalu hadir dalam kehidupan kita di dunia. Namun itu bukan menjadi alasan untuk membiarkan kita mati begitu saja. Bertahan adalah cara untuk menghadapinya. Tragedi komedi menjadi permainan yang dibawakan aktor dalam memerankan tokoh A. Tujuan penciptaan ini bertujuan untuk memerankan tokoh A dan mengetahui proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh A.

Kata kunci : Beckett, tragedi komedi, absurd

PEMERANAN TOKOH A DALAM NASKAH
SEBUAH SALAH PAHAM (ROUGH DOR THEATRE I) KARYA SAMUEL
BECKETT TERJEMAHAN MAX ARIFIN

By:
Mega Dwi Afriyani
1610844014

Abstract

The role of character A in the script of *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* by Samuel Beckett translated by Max Arifin, is one of the requirements for achieving a bachelor's degree in a theatrical study program majoring in theatre. *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* is one of Samuel Beckett's absurd plays about constant hope and failure.

Character A sends us a message that hope, failure and suffering will always be present in our lives in the world, but that's how you deal with it. Tragedy comedy is a game played by actors playing the character A. The purpose of this creation is to play Character A and know the process that will be used to play Character A.

Keywords : Beckett, tragedy comedy, absurd

Berbahagialah dan menangislah, karena kehidupan memerlukan keduanya.

(Mega Dwi Afriyani, 2021)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah Salah Paham merupakan naskah karya dari Samuel Beckett yang diterjemahkan oleh Max Arifin pada tahun 1978 dengan judul aslinya adalah *Rought for Theatre I* yang ditulis sekitar tahun 1958. *Sebuah Salah Paham* mengisahkan tentang pertemuan dua orang tua yaitu A seorang yang Buta dan B seorang yang Pincang. Disudut sebuah jalan A duduk di kursi lipat sedang menggesek biola dengan harapan akan ada orang yang memberinya sedekah di mangkoknya yang kosong. B keluar dari persembunyiannya setelah mendengar suara musik dari permainan A. B menghampiri A dan memulai obrolan dengan A, dalam obrolan itu B menawarkan kepada A bagaimana jika mereka bergabung dan hidup bersama sampai maut datang menjemput.

A tidak memberi jawaban atas penawaran B, A justru ingin tahu tentang pepohonan, kondisi saat itu dan menanyakan tentang keberadaan cahaya. A tidak beranjak dari tempatnya sampai pada saat B melihat sebuah kaleng yang mudah-mudahan berisi sop atau sayur kacang buncis, barulah A beranjak dari tempatnya dan mendorong kursi roda B untuk ditunjukkan kearah kaleng berisi sayur kacang buncis itu berada. Tetapi B justru mendorong A dan membuat A terjatuh lalu A kebingungan dengan keberadaannya. Peristiwa A mendorong A dengan kasar juga terjadi menuju akhir cerita, saat A dengan nyaman meletakkan kepala dilutut kaki B, B justru

mendorong A dengan kasar hingga A terjatuh ke tanah. Berbagai persoalan hadir dibicarakan oleh kedua tokoh. Persoalan mengenai makanan, penderitaan, kematian dan kebahagiaan dibicarakan oleh mereka. Diantara pembicaraan yang mereka lakukan, sering terjadi ketidaksamaan maksud yang ada dipikiran masing-masing tokoh. A dan B berdiri dengan pemikirannya sendiri-sendiri. Kekacauan yang dialami oleh A antara lain yaitu A sangat ingin mengetahui hal-hal yang ada didunia ini, A ingin mengetahui tentang cahaya, siang, malam, rumput, dan warna-warna, namun A tidak bisa mengetahui karena indera yang paling berfungsi untuk mengetahui segalanya itu tidak fungsi pada tokoh A yaitu mata. A kehilangan segalanya, A tidak tahu sejak kapan dia berada ditempatnya, yang ia tahu bahwa A akan selamanya dicekam kegelapan.

Kehadiran B yang pada mulanya tidak dihiraukan A, seiring berjalannya cerita A menerima kehadiran B karena ada harapan yang diberikan B kepada A. Dalam adegan ketika A mencoba untuk mendapatkan harapan baik dari B justru disitulah pula A menerima kesakitan dari B seperti pukulan dari B saat A mencoba mendorong kursi roda B untuk mencari makanan yang merupakan keinginan Tokoh B, saat A telah membantu B untuk memperbaiki selimut pada kaki B dan A kemudian merasa nyaman dengan meletakkan kepala diatas lutut B, namun B kembali mendorong A sampai terjatuh, dan itu terjadi lagi diakhir lakon dimana saat A sedang mendengar sesuatu, B justru mengejek tentang apa yang didengar A dan memukul A dengan tongkatnya. Tokoh A dibawa untuk menemukan dan mempercayai harapan yang pada akhirnya tidak didapatkannya dan mendapat harapan lagi kemudian

dipatahkan lagi. Harapan yang patah dan hadir lagi kemudian patah lagi adalah dramatik yang dibawa dalam naskah ini. Kesalahpahaman A terhadap harapan yang dibangun B menjadi dramatik pada situasi yang dibawa oleh tokoh A. Kehadiran B menjadi harapan sekaligus penderitaan yang dihadapi oleh A.

Ketertarikan penulis untuk memerankan tokoh A yaitu, Tokoh A mempunyai pemaknaan atas apapun yang hadir dalam dirinya dan menentukan sikapnya sendiri dalam menjalani hidup yang penuh kejutan-kejutan didalamnya. Segala kekacauan dan penderitaan yang dialami A tidak membuatnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Dia ingin hidup, meskipun nasibnya membawa dia lebih dekat setiap saat untuk kematian dan kehancuran, itulah absurd yang dikatakan Albert Camus (Brater, 1975). Ketika A ditanya oleh B kenapa A tidak membiarkan saja dirinya mati, A menjawab tidak karena A pernah berbahagia, walaupun keadaan yang sekarang dia alami tidak begitu, tapi A pernah merasa cukup bahagia dalam hidupnya. Kesendirian, kesepian dan penderitaan yang dialami A adalah kematian itu sendiri. Penderitaan dan kebahagiaan menjadi sesuatu yang berjalan beriringan dan akan menempati di dalam diri manusia pada waktu tertentu. Begitulah adanya bagaimana semestinya hidup berjalan. Dalam dunia yang tak teruraikan dan terbatas ini, nasib manusia memperoleh maknanya untuk seterusnya. Keadaan irasional terus menghadang dan mengelilinginya sampai akhir hayatnya (Camus, Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas, 1999).

Albert Camus menjelaskan bahwasannya perasaan absurd merupakan konfrontasi antara dunia irasional dan kerinduan hebat akan kejelasan yang panggilannya menggema di dalam hati manusia. Kita ingin dunia baik-baik

saja, selalu berpihak kepada kita. Tapi sayangnya hal itu tak akan mungkin karena kita berada dalam aktivitas, kerap kali terlempar ke dalam fakta-fakta yang ada. Konflik antara pikiran manusia dan kondisi dunia membuat kita merasa absurd (Camus, Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas, 1999)

Melalui *Sebuah Salah Paham* penulis ingin menyampaikan bagaimana seorang manusia mempunyai sikapnya sendiri dengan bagaimana manusia akan hidup, dan tentunya menentukan sendiri kebaikan dan keburukannya sendiri dalam menjalani hidup. Tak ada yang dapat mengatakan sesuatu yang menjadi pilihannya adalah sesuatu yang salah, karena tentunya manusia hidup mempunyai perjalanannya masing-masing, menemui peristiwa yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia absurd tidak merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan, ia menganggap tidak perlu ada pembenaran atas apa yang ia kerjakan, benar dan salah, baik dan buruk (Martin, Filsafat Eksistensialisme, 2001). Dalam kondisi yang tidak menentu itu, dalam ketidakberdayaannya, manusia harus dapat melakukan sesuatu untuk mempertahankan hidupnya. Bertahan hidup menjadi satu-satunya pilihan memberi makna pada ketidakberdayaan manusia. Dengan demikian manusia akan lebih berarti.

Karakter tragis dan juga komik menjadi karakter-karakter yang dihadirkan dalam karya-karya Samuel Becket. Usaha dan kebiasaan yang berulang-ulang dan sia-sia menjadi tragedi yang dihadirkan, meskipun pada akhirnya kegagalan yang terus menerus diterima tetapi kebiasaan itu terus dilakukan, sampai ada momen tertawa tanpa kebahagiaan (Venezio, 1976).

Naskah-naskah Samuel Becket memang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap peristiwa yang dihadirkan, seperti misalnya keheningan, kesunyian, kesedihan yang menjadi kunci setiap karya Samuel Becket. Tulisannya juga mengungkapkan bahwa dia adalah salah satu manusia yang paling menderita dan sensitif. Becket ingin menghadirkan jagat yang kabur. Becket adalah suatu jagat dalam kelam-membelam, tatkala itu berkas cahaya menyinar (Soemanto, Jagat Teater, 2001).

Sudah menjadi ciri khas Beckett jika tulisannya mengungkapkan bahwa dia merupakan salah satu manusia yang paling menderita dan sensitif. Beckett memulai suatu masa Wanderjahre (Tahun-tahun Pengembaraan). Becket menulis cerpen dan puisi, melakukan hal-hal ganjil, dia berpindah dari Dublin ke London, ke Paris, berkelana sampai ke Prancis dan Jerman. Tentunya bukan kebetulan bahwa begitu banyak karakter Becket di kemudian hari adalah gelandangan dan pengembara, dan semuanya itu adalah kesendirian (Esslin, Teater Absurd, 2008).

Naskah *Sebuah Salah Paham* ini bukan merupakan naskah panjang, seperti karya Beckett yang lain yaitu *Waiting For Godot* maupun *End Game*, maka dari itu kompleksitas keaktoran harus mampu dikemas dengan baik dalam memainkan tokoh. Suara, tubuh dan jiwa tokoh menjadi kekuatan aktor dalam memerankan seorang tokoh *Sebuah Salah Paham*, tantangan bagi aktor hadir secara kompleks dalam tokoh A ini. Perangkat dalam keaktoran antara lain adalah tubuh, vokal (suara), pikiran dan juga perasaan. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan peran. Tidak semua peran yang aktor mainkan akan membuat aktor menjadi cantik dan juga tampan, karena sesungguhnya aktor berbeda dengan seorang bintang yang dinilai dari kecantikannya. Modal seorang bintang ialah wajahnya, potongan badannya dan kepribadiannya

sendiri. Karena modal mereka adalah diri mereka sendiri, maka peranan-peranan yang mereka mainkan umumnya sama sifatnya (Sani, 1960).

Sedangkan aktor, modal dasar yang dimiliki seorang aktor seperti yang sudah disebutkan penulis yaitu, tubuh, suara, pikiran dan juga perasaan. Peran yang dilakukan aktor justru bisa sangat jauh dari pribadi aktor itu sendiri. Karakter dalam naskah Becket terasing dari dirinya sendiri, penderitaan serta kerusakan tubuh yang tak terhindarkan selalu dihadirkan Becket melalui tokoh-tokohnya mengarah pada masalah tentang keterasingan manusia dari takdir mereka (Harrop, 1990). Pada Novel Trilogi *Molloy* tokoh Molloy dihadirkan sebagai seseorang tua yang lumpuh, pada naskah *Waiting For Godot*, tokoh Pozzo yang mengalami kebutaan.

Pada Naskah *Endgame* kelumpuhan dan kebutaan dialami oleh tokoh Hamn. Disabilitas selalu terlihat dari tokoh-tokoh yang dihadirkan Becket pada karya-karyanya. Seperti pada Tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* adalah seseorang yang buta. A mengalami Disabilitas Netra, dimana disabilitas netra mengarah pada adanya hambatan ketidakfungsian alat penglihatannya. Disabilitas Netra yang dimiliki tokoh A menjadi tantangan yang harus ditaklukkan aktor, selain pikiran-pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh tokoh A untuk memerankan karakter tokoh dalam peristiwa. Aktor juga harus dapat bermain biola. Selain itu tokoh dalam naskah ini A adalah seseorang yang tua. Tantangan aktor juga ada pada suara, aktor harus mampu mengubah suara yang tentunya pasti akan berbeda dari suara asli dari aktor. Komponen-komponen tubuh, suara, pikiran dan perasaan dari tokoh yang berbeda dari aktor inilah yang harus

dapat dicapai oleh aktor dalam memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)*.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* karya Samuel Becket?
2. Bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* karya Samuel Becket?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* karya Samuel Becket.
2. Untuk mengetahui proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* karya Samuel Becket.

D. Tinjauan Karya

1. Film *Rough For Theatre I*



Gambar 1. Film Rough For Theatre I oleh Kieron J.Walsh (Foto Tangkap Layar dari Youtube. 2021)
(Sumber:<https://youtu.be/nvqO0epZDXY>)

Film ini dibuat menggunakan naskah dari Samuel Becket *Rough For Theatre I*. Dua pemain dalam film ini yaitu Milo O'Shea berperan sebagai B dan David Kelly berperan sebagai A. Film ini disutradarai oleh Kieron J.Walsh dan berlokasi syuting di Dublin, Country Dublin, Irlandia. Latar yang dihadirkan adalah bangunan-bangunan yang sudah tak berpenghuni. Tokoh A dalam film ini diperankan oleh seseorang yang memang sudah tua. Permainan biola diawal adegan terdengar sangat sumbang dengan emosi kesakitan didalamnya. Permainan biola memberikan teror pada adegan pembuka. Dalam karya ini, aktor terinspirasi dari tokoh yang ada di film ini dalam memainkan biolanya. Aktor akan melihat teknik yang digunakan tokoh dalam menghasilkan nada-nada yang menyakitkan, kemudian mencoba melatih dan dikembangkan lagi dalam penggarapan karya kali ini. Di Film ini, emosi dan laku yang dibangun oleh tokoh A menggambarkan situasi kesepian yang dia alami. Film ini dapat membantu penulis untuk melacak emosi yang diciptakan tokoh dan melihat setiap permainan-permainan kecil yang dilakukan tokoh. Dengan film ini, penulis dapat membuka ruang kreatif dalam penggarapan karya kali ini.

2. *Rough For Theatre I* unggahan oleh SmileMrUnicorn



*Gambar 2. Pementasan Rough For Theatre I oleh SmileMrUnicorn
(Foto Tangkap Layar dari Youtube. 2021)
(Sumber: https://youtu.be/DLMS3_7Uf-c)*

Video ini diambil dengan cut to cut. Perpindahan kamera dari setiap adegan terlihat dengan sangat jelas. Tokoh A dalam video ini tokoh dihadirkan dengan usia yang relatif muda. Permainan biola pada adegan awal sangat singkat, hanya tiga kali gesekan setelahnya tokoh A langsung mulai berdialog. Lalu tokoh B masuk, dan saat B masuk A kembali memainkan biolanya. Berbeda dari film sebelumnya, Emosi yang laku yang dilakukan tokoh dalam karya ini cenderung muncul secara tiba-tiba. Karya ini akan dipakai penulis untuk melihat emosi dan laku pada setiap dialog yang diucapkan aktor. Karya ini juga akan menjadi pembanding aktor dengan tokoh yang nanti akan diperankan.

E. Landasan Teori

Teater absurd mengekspresikan kecemasan yang berasal dari pengetahuan bahwa manusia diliputi oleh wilayah-wilayah gelap, bahwa ia tidak mengetahui sifat

dan tujuan sejatinya (Esslin, Teater Absurd, 2008). Menurut Bakdi Soemanto lakon absurd menghadapkan penonton pada kondisi macet, dialog yang tidak ada jlungtrungannya, perilaku aneh, gagu, dan persoalan yang tidak bisa diselesaikan. Kondisi absurd memerangkap penonton dalam situasi absurd. Dalam kajian disertasi *The Metaphysical Anguish of Samuel Beckett* yang ditulis oleh Ayne Contrell Venanzio, Ayne menuliskan bahwa naskah Beckett menyangkal kausalitas dan plot yang tidak bergerak maju ke resolusi.

Martin Esslin mengatakan bahwa karya Beckett secara keseluruhan dapat dipandang sebagai suatu pencarian akan realitas yang ada dibalik penalaran-penalaran. Naskah-naskah Beckett yang ditulis dalam bahasa Perancis, merupakan pernyataan-pernyataan dramatik mengenai situasi manusia itu sendiri. Ayne Contrell Venanzio dalam disertasinya juga menjelaskan tentang inti dari karya-karya yang telah ditulis Beckett. Ayne menuliskan bahwa karakteristik karya Beckett antara lain mengenai esensi manusia yang sulit dipahami, menunggu menjadi kesulitan manusia. Orang yang menghadapi kekacauan yang tidak bisa dijelaskan adalah tema dari sebagian besar karya Beckett. Ayne juga menuliskan bahwa Metafisis yaitu pertanyaan Beckett mengenai keberadaan manusia dan epistemologis yaitu keterbatasan pengetahuan manusia merupakan rangkaian absurditas dalam karya-karya Samuel Beckett. *Metaphysics is limited to Beckett's ontological questions regarding the nature of human existence, epistemology is defined as Beckett's concern for the limits and validity of human knowledge* (Venanzio, 1976).

Martin Esslin mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam teater absurd seringkali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif menghalangi identifikasi, maka teater semacam ini menjadi teater komik kendati sebenarnya persoalan yang diangkat menyedihkan, keras, dan getir. Itulah sebabnya teater absurd memadukan kategori tragedi dan komedi, memadukan antara kengerian dan tawa. Menurut Ayne karakter yang hadir dalam naskah Becket juga demikian, Ayne mengatakan bahwa Manusia dilema dalam karya Samuel Beckett adalah karakter tragis dan juga komik. Visi tragi-komedi tentang manusia dilema adalah karakter tragis dan juga komik.

Tragedi yang dimaksud disini adalah fakta usaha manusia selalu melakukan sesuatu yang berulang-ulang untuk mencari makna namun usaha yang dilakukan hanya berujung pada kesia-siaan, kebiasaan yang dilakukan dan yang mengikat menjadi solusi yang lebih aman dari kesulitan itu sendiri. sedangkan komedi yang dimaksud disini adalah kegagalan yang terus diterima hingga ada satu momen tertawa tanpa kegembiraan. Karakter dalam naskah Beckett mendramatisir metafisis dan epistemologis. *We are alone, write Beckett. We Cannot Know and wecannot be know* (Venanzio, 1976). Penderitaan menjadi kondisi dialami oleh manusia, tetapi dia berupaya mengurangi rasa sakit dengan kebiasaan. Seperti pendapat Beckett dalam esainya tentang proust bahwa kebiasaan adalah kelenengan yang mengikat anjing sampai muntah. Bernapas adalah kebiasaan. Hidup adalah kebiasaan, atau lebih tepatnya hidup adalah serangkaian kebiasaan (Esslin, Teater Absurd, 2008). A menghabiskan waktu disudut jalan memainkan biola. Kebiasaan itulah yang

dilakukan A. A tidak tahu sejak kapan A disana, sudah berapa lama A berada disana, apakah siang atau malam A tidak mengetahuinya. A tidak pernah beranjak dari tempatnya. A Menghabiskan waktu ditempat yang sama dan berulang-ulang dilakukan oleh A. Karakter dalam naskah Beckett tidak menyinggung tentang keadaan politik maupun sosial. Karakter dalam naskah Beckett adalah simbol dari manusia yang berkeliaran dimana saja setiap saat. Karakter adalah manusia itu sendiri (Venanzio, 1976).

F. Metode Penciptaan

Setiap aktor tentunya mempunyai metode dalam merancang sampai mewujudkan seorang tokoh diatas panggung. Beberapa tahapan metode yang akan dilakukan aktor untuk memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Naskah dan Tokoh

Analisis naskah dan tokoh bertujuan untuk mencari data tentang tokoh, mengetahui peristiwa, laku dan juga situasi yang akan disampaikan aktor melalui pementasan ini. Seorang pemeran memerlukan naskah, sebab di dalam naskahlah segala sesuatu mengenai peran yang harus dibawakan baik secara tersurat maupun tersirat (Satoto, Analisis Drama & Teater (Jilid I), 2012). Naskah lakon adalah sumber idea-idea laku bagi seorang aktor. Sehingga aktor bisa mendapatkan petunjuk pola laku dan tindakan yang harus dilakukan (Anirun, Menjadi Aktor, 1998).

2. Proses Latihan

Proses latihan yang akan dilakukan aktor untuk memerankan tokoh A dalam naskah Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I) antara lain sebagai berikut:

a. Reading

Tahap ini digunakan aktor untuk mengimajinasikan tokoh dan situasi pada naskah. Reading dengan menggunakan berbagai ekspresi seperti senang, sedih, maupun marah juga bisa dilakukan pada tahap ini, sehingga aktor dapat menemukan motivasi-motivasi yang mungkin lebih pas untuk dialog.

b. Menonton Video dokumenter orang buta dan observasi dengan seseorang yang mengalami kebutaan

Pada tahap ini aktor melihat video dokumenter melalui Youtube mengenai orangtua yang buta. Tahap ini dilakukan untuk melihat gambaran fisik yang hadir dari seseorang yang mengalami kebutaan. Kemudian aktor melakukan observasi secara langsung dengan bertemu anak-anak yang mengalami kebutaan untuk melihat setiap gesture yang muncul dari aktivitas yang dilakukan.

c. Melatih bentuk fisik tokoh, cara berjalan tokoh, mencari warna suara tokoh dan melatihkannya

Aktor harus mengolah tubuh, perasaan dan juga suara. Aktor harus menelaah raga dan sukmanya. Dalam sukma ada unsur emosi, kemauan,

semangat, pikiran, dan fantasi. Didalam raga tubuh, gerak, pernafasan, dan kekuatan (Anirun, Menjadi Aktor, 1998). Tahapan tersebut harus dilakukan dalam proses pembentukan tokoh yang akan diperankan. Dalam proses latihan untuk memerankan tokoh A, aktor harus melatih bentuk fisik tokoh, cara berjalan tokoh dan mencari warna suara dan melatihkannya.

d. Belajar bermain biola

Dalam adegan pembuka, tokoh A hadir dengan menggesek biola A memiliki harapan bahwa ada yang akan memberinya sedekah di mangkoknya yang kosong. Dalam dialognya, A juga mengatakan bahwa A akan selama dicekam kegelapan dan menggesek biola yang menghasilkan nada-nada sumbang ke empat penjuru angin. Berdasarkan data yang aktor peroleh dari naskah tersebut, aktor harus belajar bermain biola dan mampu memainkan permainan biola dengan nada-nada sumbang untuk memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rough For Theatre I)* karya Samuel Beckett terjemahan Max Arifin

e. Melatih Kecacatan Tokoh

Karakter dalam naskah Samuel Beckett terasing dari dirinya sendiri, kerusakan tubuh selalu dihadirkan Beckett melalui tokoh-tokohnya. Tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham* merupakan tokoh dengan kecacatan. A adalah seseorang yang buta. Kecacatan itu harus dimiliki oleh aktor yang memainkannya untuk mencapai kompleksitas karakter. Menutup mata dengan kain selama beberapa jam menjadi metode yang dapat digunakan oleh

aktor, pendengaran dan penciuman menjadi indra yang utama dalam aktivitasnya.

f. Latihan Kekosongan, Sysipus I dan II

Seperti yang telah dijabarkan penulis pada latar belakang bahwa karya tulis beckett mempunyai ciri khas tersendiri tentang kesunyian dan kehampaan. Untuk itu pengalaman waktu yang hampa dan sunyi tersebut adalah sesuatu yang dapat dikembangkan oleh aktor untuk mendukung dalam proses pemeranan. Dalam buku *Acting With Style* karya John Harrop dijelaskan beberapa metode latihan yang dapat dilakukan oleh aktor untuk memainkan naskah beckett. Untuk itu penulis menggunakan beberapa metode yang akan dilakukan dalam latihan yaitu pertama latihan kekosongan.

Vacum. Players sit anywhere in the space. Have them do a deep-breathing exercise for two or three minutes and then “drain” by consciously allowing tension to move to the lower part of the body, where a plug is pulled and all tension drained out. Now ask players to concentrate upon some small object a stain on the floor, a crack in the wall, the tip of a shoes or foot until their mind is cleared of all other ideas and finally that object itself loses any meaning and becomes simply an inanimate thing (Harrop, 1990).

Pemain duduk dimana saja dalam ruang. Pemain diminta untuk melakukan latihan pernafasan selama satu atau tiga menit, dan kemudian secara sdae membiarkan ketegangan bergerak . kemudian sekarang minta pemain untuk berkonsentrasi pada beberapa objek kecil noda dilantai, retakan dinding, ujung sepatu atau kaki sampai pikiran mereka bersih dari semua ide lain dan akhirnya objek itu sendiri kehilangan makna dan menjadi sederhana yaitu benda mati (Harrop, 1990).

Tujuan latihan ini adalah untuk memberi pengalaman kepada pemain tentang ketidakberartian noda, dengan begitu pemain akan menemukan bahwa pemain kehilangan semua konteks dalam lingkungan mereka. Selanjutnya adalah latihan Sisyphus I dan Sisyphus II.

Sisyphus I, Players are given small heaps of sand, which they have to move, grain by grain, to another place.

Sisyphus II, Players are given a large piece of paper, which has to be torn into pieces, mixed up. Then players take a break, find a partner, and play hectic children's games. Then they return to their mixed-up paper, which has to be put back together again (Harrop, 1990).

Sisyphus I, Pemain diberi tumpukan pasir yang harus mereka pindahkan butir demi butir ke tempat lain. Sisyphus II, pemain diberikan selembar kertas besar yang harus dirobek dan dicampur. Lalu para pemain beristirahat, mencari pasangan dan memainkan permainan anak-anak kemudian kembali ke kertas campur aduk mereka, yang harus disatukan kembali (Harrop, 1990).

Latihan ini bertujuan untuk memberi pengalaman tentang segala rutinitas yang berulang-ulang dan menjemukan. Sisyphus I dan Sisyphus II disebut juga sebagai latihan frustrasi. Berbekal dari 3 poin tersebut, aktor akan menggunakan sebagai media eksplorasi dalam latihan-latihan yang akan dilakukan.

3. Transformasi

Transformasi merupakan hasil keseluruhan latihan yang telah dilakukan oleh aktor dalam proses memerankan tokoh. Proses transformasi akan memberikan ruang aktor untuk melatih tokoh yang akan dimainkan kemudian akan dipresentasikan dalam *run* dan akan dievaluasi. Proses transformasi ini dilakukan setiap latihan

setelah semua adegan selesai digarap. Kemudian dilakukan saat uji kelayakan untuk mendapat evaluasi secara keseluruhan dari dosen pembimbing.

Proses pertama dari transformasi adalah memberi fokus kepada energi yang sudah dimiliki aktor. Dia harus mampu menyetir dirinya menuju satu tujuan tertentu. Usaha memfokuskan energi ini adalah usaha menyerahkan diri sepenuhnya kepada aksi dramatis naskah karena proses transformasi adalah memfokuskan diri yang dilakukan dalam latihan, dari hari pertama sampai akhir pertunjukan (Anirun, Menjadi Aktor, 1998).

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam pemeranan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rought For Theatre I)* :

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.

BAB II membahas tentang biografi penulis, Analisis tokoh dan naskah dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rought For Theatre I)* karya Samuel Becket terjemahan Max Arifin.

BAB III membahas tentang proses yang dilakukan dalam memerankan tokoh A dalam naskah *Sebuah Salah Paham (Rought For Theatre I)*.

BAB IV Kesimpulan dan saran hasil dari proses penciptaan dan hasil pementasan.